

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan. Keterampilan yang diharapkan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis yaitu berpikir secara rasional (masuk akal). Terdapat berbagai pengertian berpikir kritis menurut ahli.

Beyer dalam Zubaidah (2010: 2) berpendapat bahwa:

“Berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal.” Beyer memandang berpikir kritis sebagai menggunakan *criteria* untuk menilai kualitas sesuatu, dari kegiatan yang paling sederhana seperti kegiatan normal sehari-hari sampai menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian dan lain-lain).

Menurut Matindas dalam Zubaidah (2010: 2-3) menyatakan bahwa “Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan seseorang yang dapat berpikir secara logis, rasional serta berpikir yang digunakan untuk menyelidiki, mengidentifikasi, mengkaji serta mengembangkan ke arah yang lebih sempurna baik terhadap suatu pernyataan maupun untuk menilai kualitas tertentu, sehingga seseorang tersebut mampu

menilai hal tersebut dimulai dari hal yang sederhana sampai pada akhirnya mampu menyusun kesimpulan dari suatu pernyataan atau penilaian terhadap kualitas tertentu.

2. Tujuan Berpikir Kritis

Kemampuan dalam berpikir kritis dapat mendorong seseorang memunculkan ide-ide atau pemikiran baru tentang suatu permasalahan. Seseorang akan dilatih dalam mengemukakan pendapat atau ide secara rasional dan relevan.

Menurut Sapriya dalam Mardiana (2017: 10) “Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan.” Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan mana yang tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun aspek yang diukur dalam kemampuan berpikir kritis yaitu domain kognitif pada jenjang menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5).

Adapun menurut Wahidin dalam Ahmatika (6), ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- a. Belajar lebih ekonomis, yaitu bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran siswa,
- b. Cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada guru maupun pada siswa,
- c. Diharapkan siswa dapat memiliki sikap ilmiah, dan
- d. Siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya.

3. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan suatu masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang.

Berikut ini ciri-ciri berpikir kritis menurut Wijaya dalam Mardiana (2017: 10-11):

- a. Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan;
- b. Pandai mendeteksi permasalahan;
- c. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan;
- d. Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat;
- e. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi;
- f. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis;
- g. Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data;
- h. Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual;
- i. Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak;
- j. Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data;
- k. Mampu mengetes asumsi dengan cermat;
- l. Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan;
- m. Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain;
- n. Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi;
- o. Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya;
- p. Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan;
- q. Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia;
- r. Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya;
- s. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi;

- t. Mampu menentukan hubungan sebab akibat;
- u. Terampil menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang dapat dipercaya;
- v. Mampu mengklasifikasikan informasi dan ide.

4. Indikator Berpikir Kritis

Indikator merupakan suatu ukuran dari suatu kondisi yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau suatu kegiatan. Indikator berpikir kritis dapat dikatakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang.

Menurut Ennis dalam Zubaidah (2010: 6) mengelompokkan indikator aktivitas berpikir kritis ke dalam lima besar aktivitas berikut, yang dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja.

- a. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- b. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- d. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- e. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Adapun menurut Angelo (1995) mengidentifikasi indikator atau perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

- a. Keterampilan menganalisis
Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar

pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan.

b. Keterampilan mensintesis

Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.

c. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikasi konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai, siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuannya yaitu agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

d. Keterampilan menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain.

e. Keterampilan mengevaluasi atau menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

2.1.2 Model Pembelajaran *Problem Solving*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Solving*

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dan tersusun dari awal proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran yang disajikan khas oleh guru. Terdapat banyak model-model pembelajaran. Salah satunya yaitu model pembelajaran *problem solving*.

Menurut Murray, Hanlie, et al. dalam Huda (2014: 273) berpendapat bahwa “Pembelajaran Penyelesaian-Masalah (*Problem-Solving Learning/PSL*) merupakan salah satu dasar teoretis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya.” Menurut Pepkin dalam Shoimin (2014: 135) berpendapat bahwa “*Problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang

diikuti dengan penguatan keterampilan.” Adapun menurut Purwanto dalam Chotimah & Fathurrohman (2018: 280-281) berpendapat bahwa “*Problem solving* adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai keinginan yang ditetapkan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *problem solving* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan juga dapat melatih siswa untuk mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan menggunakan berbagai cara, teknik atau strategi tertentu serta mampu memecahkan permasalahan atau mencari solusi dari permasalahan itu.

2. Manfaat Penggunaan Model *Problem Solving*

Penggunaan model pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung tentunya terdapat manfaat yang didapatkan. Salah satunya manfaat dari penggunaan model pembelajaran *problem solving*.

Menurut Chotimah & Fathurrohman (2018: 281) manfaat dari penggunaan model *problem solving* pada proses belajar mengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. Model *problem solving* memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sikap keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir para peserta didik, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah.
- c. Melalui model *Problem-Solving* kemampuan berpikir peserta didik diproses dalam situasi atau keadaan yang penuh dengan penghayatan, diminati peserta didik, serta dalam berbagai macam ragam alternatif.

- d. Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif-mandiri dan krisis analisis, baik secara individual maupun kelompok.

Adapun menurut Tayeb (2017: 52-53) manfaat penggunaan model *problem solving* yaitu:

- a. Dapat menguasai strategi dalam memahami suatu permasalahan, serta semangat kreatif dalam memecahkan masalah tersebut.
- b. Strategi pembentukan konsep, dan konsep-konsep spesifik terhadap suatu permasalahan yang harus dipecahkan.
- c. Kemampuan berpikir secara objektif, mandiri serta logis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manfaat dari model pembelajaran *problem solving* adalah dapat melatih siswa untuk berpikir secara kreatif, mandiri serta logis dalam memecahkan suatu masalah, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta dapat melatih siswa untuk dapat mengambil suatu keputusan secara mandiri dan objektif melalui berbagai ragam alternatif.

3. Tujuan Model *Problem Solving*

Aktifitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat tersebut. Siswa yang dapat mengerjakan atau dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, maka siswa dianggap telah menguasai pelajaran dengan baik. Menurut Chotimah & Fathurrohman (2018: 282) tujuan dari pembelajaran *Problem Solving* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hasil intrinsik bagi peserta didik.
- c. Potensi intelektual peserta didik meningkat.
- d. Peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Adapun menurut Suharsono dalam Made Wena (2009: 53) tujuan model pembelajaran *problem solving* yaitu sebagai berikut:

- a. Menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi kelak di masyarakat.
- b. Menggunakan pengetahuan yang didapat untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan materi.
- c. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- d. Potensi intelektual meningkat.
- e. Siswa belajar bagaimana menemukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran *problem solving* yaitu siswa akan menjadi terampil atau terbiasa dalam menyeleksi informasi yang kemudian menganalisisnya sehingga akhirnya dapat mengambil keputusan atau kesimpulan dari informasi yang telah didapatkan tersebut.

4. Langkah-langkah Model *Problem Solving*

Model *problem solving* bukan hanya sekedar model pembelajaran, tetapi juga merupakan suatu model yang mengharuskan siswa berperan aktif dan mampu berpikir, sebab dalam *problem solving* siswa diharuskan mampu menganalisis materi mulai dengan mencari data sampai dengan menarik kesimpulan. Menurut Chotimah & Fathurrohman (2018: 287-288) model pembelajaran *Problem-Solving* terdiri dari 6 tahap sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah
Kemampuan yang diperlukan adalah mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas.
- b. Menelaah masalah
Kemampuan yang diperlukan adalah menggunakan pengetahuan untuk memerinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut.
- c. Merumuskan hipotesis
Kemampuan yang diperlukan adalah berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat, dan alternatif penyelesaian.

- d. Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis. Kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan mencari dan menyusun data serta menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, atau tabel.
- e. Pembuktian hipotesis
Kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung, serta keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.
- f. Menentukan pilihan penyelesaian
Kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan membuat alternatif penyelesaian serta kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

5. Kelebihan Model *Problem Solving*

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan masing-masing. Salah satunya yaitu model pembelajaran *problem solving* yang tentunya mempunyai kelebihan.

Menurut Shoimin (2014: 137-138) kelebihan dari model pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut:

- a. Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
- b. Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- c. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif.
- d. Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.
- e. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- f. Berpikir dan bertindak kreatif.
- g. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- h. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- i. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- j. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- k. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

2.1.3 Metode Debat

1. Pengertian Metode Debat

Menurut Shoimin (2014: 25) berpendapat bahwa “Metode debat merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara

perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.”

Adapun menurut Mel dalam Mardiana (2017: 12-13) mengungkapkan bahwa “Metode debat adalah metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode debat merupakan sebuah konteks antara dua orang atau lebih (kelompok) dimana mereka melakukan adu pendapat atau adu argumen terhadap suatu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan, mendiskusikan dan kemudian dapat memutuskan atau mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut.

2. Kelebihan Metode Debat

Menurut Shoimin (2014: 26) metode debat mempunyai kelebihan.

Kelebihan dari metode debat adalah sebagai berikut:

- a. Memacu siswa aktif dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik.
- c. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya.
- d. Mengajarkan siswa cara menghargai pendapat orang lain.
- e. Tidak membutuhkan banyak media

3. Teknik dan Taktik Debat

Teknik adalah cara, pengetahuan atau kepandaian melalui segala sesuatu yang berkenaan dengan debat sehingga bermanfaat bagi penerapan debat. Sedangkan taktik debat adalah siasat, kecerdasan, tindakan atau daya upaya untuk mencapai maksud dan tujuan debat dengan suatu sistem atau cara tertentu.

Menurut Mardiani (2017: 19-20) berpendapat bahwa pada dasarnya teknik debat terdiri dari dua macam, sesuai dengan pengelompokannya, ada yang berposisi sebagai penguat usul dan ada yang menentangnya.

a. Teknik Mempertahankan Usul

Pada dasarnya teknik mempertahankan usul dapat ditempuh melalui.

1) Teknik Penegasan

Dalam teknik penegasan satu item yang terkandung di dalamnya adalah taktik pengulangan, taktik mempengaruhi, taktik kebersamaan, taktik kompromi, taktik diiyakan dan taktik kesepakatan.

2) Taktik Bertahan

Dalam taktik bertahan mencakup taktik mengelak, taktik menunda, taktik membinasakan, taktik menggambarkan, taktik menguraikan dan taktik membiarkan.

b. Teknik Mempertentangkan Usul

Teknik ini dapat ditempuh melalui:

1) Taktik Menyerang

Meliputi taktik bertanya balik, taktik provokasi, taktik antisipasi, taktik mengagetkan, taktik mencakup, taktik melebih-lebihkan dan taktik memotong.

2) Taktik Menolak

Meliputi taktik memungkiri dan taktik kontradiksi.

2.2 Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran *Problem Solving*

Teori-teori yang mendukung pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*, yaitu sebagai berikut:

2.2.1 Teori Konstruktivisme

Menurut Faryadi (2017: 11) berpendapat bahwa “Konstruktivisme adalah paradigma pembelajaran yang menggambarkan proses pembentukan pengetahuan.”

Menurut Huang dalam Faryadi (2017: 11) menguraikan metode belajar konstruktivis sebagai berikut:

“Pembelajaran konstruktivis adalah mengkonstruksi pengetahuan, bukan menerimanya. Pembelajaran konstruktivis adalah memahami dan menerapkan, bukan mengingat. Pembelajaran konstruktivis adalah berpikir dan menganalisis, bukan menghimpun dan menghafal. Pembelajaran konstruktivis adalah bersikap aktif, bukan pasif.”

Di ruang kelas konstruktivis, para peserta didik memainkan peranan yang sangat aktif dalam proses belajar. Mereka ditempatkan sebagai pusat belajar. Dalam pembelajaran konstruktivis disebutkan bahwa peserta didik membuat pemahaman mereka sendiri tentang berbagai hal berdasarkan pengetahuan mereka yang sudah ada.

Diantara filsuf konstruktivisme yang sangat terkenal dan vokal adalah Jerome Bruner dan Vygotsky. Mereka memiliki satu tujuan yang sama tentang konstruksi pengetahuan, yaitu pembelajaran merupakan pencarian makna. Sebagaimana pembelajaran adalah pengembangan individu, tujuan belajar adalah bagi pembelajar individu untuk mengkonstruksi makna sendiri melalui pengamatan dan pemahaman tentang kejadian-kejadian di sekitarnya sendiri.

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberi pengetahuan pada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar, dalam mengajar siswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan model pembelajaran *problem solving* berbantuan metode debat yaitu guru yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru hanya menjadi fasilitator dan siswa dituntut untuk bisa menemukan sendiri pengetahuan barunya yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan untuk menggabungkan dengan pengetahuan sebelumnya yang ia miliki serta siswa juga terlibat dalam sesi tanya jawab untuk memahami bahan ajar dengan baik. Selain itu mereka memahami lebih baik saat mereka terlibat dalam diskusi

kelompok. Karenanya, mereka harus diberi kesempatan untuk membuat keputusan tentang jenis-jenis investigasi yang mereka ingin lakukan untuk mencapai tujuan mereka agar dapat memecahkan masalah yang ia hadapi mulai dari menganalisis, mengidentifikasi serta dapat membuat keputusan atau kesimpulan mengenai penyelesaian masalah tersebut.

2.2.2 Teori Belajar Jerome Bruner

Jerome Bruner filsuf konstruktivis menekankan bahwa dalam pembelajaran konstruktivis, peran pembelajar sangatlah jelas. Menurut Ishii & Drew dalam Faryadi (2017: 14) “Prinsip utama pembelajaran konstruktivis adalah orang-orang mengonstruksi pemahaman mereka sendiri mengenai dunia, dan pada gilirannya, pengetahuan mereka sendiri.” dalam lingkungan konstruktivis, pembelajar terlibat secara kritis dan memecahkan masalah mereka secara kolektif.

Menurut Bruner dalam Faryadi (2017: 14) mengatakan bahwa: “Pembelajar efektif bersikap aktif, konstruktif, berorientasi-tujuan, investigatif, dan bijaksana. Dengan demikian, pelajaran adalah terpusat pada peserta didik dan mereka mengonstruksi pengetahuan melalui investigasi-investigasi mereka sendiri.”

Pembelajaran dalam lingkungan konstruktivis adalah berbasis penemuan dan bermakna. Menurut Bruner, pengetahuan bukanlah entitas yang dapat berdiri sendiri, bahwa pengetahuan tidak langsung menular dari orang ke orang, tapi lebih pada ditemukan secara individual.

Berdasarkan teori tersebut mengatakan bahwa siswa harus terlibat secara kritis dan memecahkan masalah mereka secara kolektif serta siswa juga dapat mengonstruksi pengetahuannya melalui investigasi-investigasi mereka sendiri. di dalam model pembelajaran *problem solving* siswa dituntut untuk berperan aktif dan

menemukan pengetahuannya sendiri serta dapat menemukan penyelesaian suatu masalah yang harus mereka selesaikan atau pecahkan. Maka teori belajar konstruktivisme menurut Jerome Bruner mendukung model pembelajaran *problem solving*.

2.2.3 Teori Belajar Sosial Vygotsky

Vygotsky, figur paradigma konstruktivis terkemuka lainnya, menegaskan bahwa interaksi sosial memiliki posisi paling mendasar dalam perkembangan kognisi. Menurut Vygotsky dalam Faryadi (2017: 16), ia percaya bahwa:

“Setiap peristiwa dalam perkembangan sosial anak muncul dua kali; *pertama*, muncul pada tahap sosial (inter-psikologis). Pada tahap ini, anak-anak berkembang sebagai akibat dari interaksi sosial. *Kedua*, muncul pada tahap individu (intra-psikologis). Dalam tahap ini, anak memerlukan perhatian individualistis dan dukungan untuk perkembangannya. Intervensi semacam ini, juga disebut sebagai perancah (*Scaffolding*), merupakan konsep penting dalam membantu pembelajar memperbaiki pemahamannya mengenai persoalan yang rumit.”

Sebuah studi oleh Pare & Lysake dalam Faryadi (2017: 16) mendalilkan bahwa:

“Perancah sebenarnya memajukan pembelajaran sosial dan mandiri dan mempertinggi pemenuhan peserta didik. Perancah, yang membantu peserta didik untuk menyadari bahwa ada kemungkinan lain dalam meningkatkan pemahaman, merupakan “pinjaman pengetahuan” dari peserta didik lain untuk saling membantu menyelesaikan tugas pelajaran atau memecahkan masalah. Arah perkembangan berpikir yang benar bukanlah dari individu ke sosial, tapi dari sosial ke individu.”

Vygotsky mendalilkan bahwa untuk memperoleh pengetahuan, peserta didik harus menjadi orang yang bertanggung jawab. Mereka harus berusaha keras untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Mereka harus tetap termotivasi dan memahami peran dan aturan pelajaran. Mereka hendaknya menjadi pembelajar berorientasi-tujuan yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut konstruktivis, para peserta didik didorong untuk belajar bersama-sama dan berpartisipasi di dalam kelas. Mereka tidak akan menikmati pembelajaran jika proses itu berlangsung terpisah dari orang lain. Peserta didik meningkatkan pemikiran kritis, keterampilan, dan intelektual mereka dengan belajar secara kolektif.

Dalam lingkungan konstruktivis, para peserta didik belajar dengan menyatukan penggalan-penggalan informasi dengan apa saja yang mereka sudah pelajari. Mereka ditempatkan sebagai pusat pembelajaran dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. peserta didik terlibat secara aktif. Dalam rangka memudahkan proses belajar, guru mengajukan masalah untuk diselesaikan. Selanjutnya, sesi bertukar pikiran dimulai di ruang kelas, yang mencetuskan pembelajaran berbasis pertanyaan dan interaksi sosial.

Penelitian membuktikan bahwa ketika mereka menghabiskan lebih banyak waktu terlibat dalam proses bertanya dan menyelidiki, mereka benar-benar belajar lebih banyak. Mereka harus berpikir kritis dan rasional. Mereka memperoleh lebih banyak pengetahuan saat mereka bertukar pikiran. Dengan demikian, teori belajar sosial konstruktivis memiliki dampak positif pada pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan teori sosial di atas siswa didorong untuk belajar bersama-sama dan berpartisipasi di dalam kelas, karena siswa untuk dapat meningkatkan pemikiran kritis, keterampilan, dan intelektual mereka dengan belajar secara kolektif. Kemudian guru mengajukan masalah untuk dapat diselesaikan. Karena hal itu mereka harus berpikir kritis dan rasional. Mereka memperoleh lebih banyak pengetahuan saat mereka bertukar pikiran. Hal tersebut sejalan dengan penggunaan

model pembelajaran *problem solving* berbantuan metode debat. Dengan berbantuan metode debat siswa belajar memecahkan suatu masalah dengan cara diskusi kelompok, dimana mereka dapat bertukar pikiran untuk dapat memperoleh banyak pengetahuan.

2.3 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Adapun kajian data empirik penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian ini, yaitu pada tabel 2.1:

Tabel 2.1
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1	Ana Apriani (Institut Agama Islam Negeri Mataram)	2017	Pengaruh Metode <i>Problem Solving</i> terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMAN 1 Pringgrata Tahun Pelajaran 2016/2017	Pengaruh metode <i>problem solving</i> terhadap keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS Ekonomi kelas X SMAN 1 Pringgrata tentang hal ini, terbukti setelah analisis dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 dengan hasil perhitungan diperoleh nilai akhir yaitu $Y=11,996+1,774X$. Hasil penelitian Regresi Linear Sederhana diperoleh persamaan $Y = 11,996 + 1,773X$ tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit X akan mengakibatkan 11,996 kenaikan untuk Y. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode penelitian <i>problem solving</i> terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi di kelas X SMAN 1 Pringgrata tahun pelajaran 2016/2017.
2	Silvia Sri Astuti (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)	2017	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Berbantuan Media Permainan <i>Square</i> dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Motivasi	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, rata-rata nilai <i>post-test</i> keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 85,03 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 76,66. Rata-rata nilai motivasi belajar kelas eksperimen sebesar 82,72. Pada kelas kontrol rata-rata nilai motivasi belajar sebesar 77,84. Berdasarkan analisis uji hipotesis pengaruh penerapan model pembelajaran <i>problem solving</i> berbantuan media permainan

			Belajar Peserta Didik SMPN 28 Bandar Lampung pada Materi Ekosistem	<i>square</i> dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis $t_{hitung} = 3,77 > t_{tabel}(0,05) = 1,997$ dengan db 66, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran <i>problem solving</i> berbantuan media <i>square</i> dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung pada materi ekosistem.
3	Metta Ariyanto, Firosalia Kristin, dan Indri Anugraheni (Universitas Kristen Satya Wacana)	2018	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa	Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran <i>problem solving</i> dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 71,12%. Pada siklus II kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 80,5% dan termasuk dalam kategori tinggi. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil observasi pada pra siklus dalam kategori rendah dengan persentase 67,37% dan meningkat lagi menjadi kategori tinggi dengan persentase sebesar 79,07% pada siklus II.
4	Uus Toharudin (Pasundan University, Departemen t of Biology Education, Tamansari Road, Bandung, Indonesia)	2015	<i>Critical Thinking and Problem Solving Skills: How these Skills are needed in Educational Psychology?</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa termasuk dalam kategori cukup dengan skor rata-rata 3:06. keterampilan berpikir kritis berdasarkan indikator menunjukkan bahwa indikator 3 (I-3) memberikan kesimpulan yang baik adalah skor tertinggi dan indikator 2 (I-2) untuk membangun keterampilan dasar adalah skor terendah. Kemampuan pemecahan masalah siswa termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 2,99. berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa terintegrasi atau membaaur dalam pembelajaran untuk dapat mengatasi masalah di dalam pendidikan. Dengan seringnya siswa melakukan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran maka semakin meningkat kemampuan dalam berpikir kritisnya.

5	Tia Ristiasari, Bambang Priyono, Sri Sukaesih (Universitas Negeri Semarang)	2012	Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> dengan <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Hasil penelitian diperoleh peningkatan tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen sebesar 0,40 (sedang) sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 0,23 (rendah). Hasil uji <i>t-test</i> menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen berbeda signifikan dengan kelas kontrol. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran <i>problem solving</i> dengan <i>mind mapping</i> berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis di SMP Negeri 6 Temanggung.
---	---	------	---	---

Penelitian terdahulu secara umum dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel Y, yaitu sama-sama membahas mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan lokasi yang akan diteliti.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara logis, rasional serta mampu untuk menyelidiki, mengidentifikasi, mengkaji serta mengembangkan suatu konsep ke arah yang lebih sempurna baik terhadap suatu pernyataan maupun untuk menilai kualitas tertentu, sehingga seseorang mampu menilai hal tersebut dimulai dari hal yang sederhana sampai pada akhirnya mampu menyusun kesimpulan dari suatu pernyataan atau penilaian terhadap kualitas tertentu.

Kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yang salah satunya yaitu dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat dan melihat keuntungan dari penggunaan model pembelajaran tersebut.

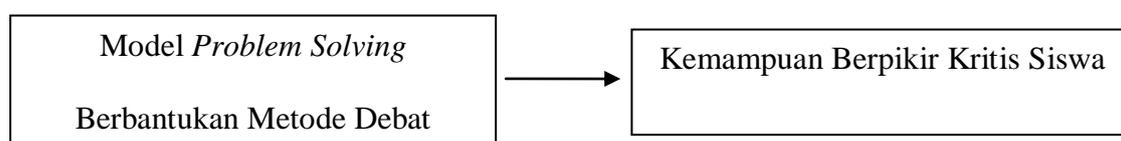
Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan memicu siswa untuk dapat berpikir kritis juga dapat memicu siswa untuk lebih aktif serta mandiri karena pemilihan model pembelajaran yang digunakan maupun ketepatan pemilihan teknik dan metode pengajaran menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu model pembelajaran *problem solving* berbantuan metode debat. Model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada pemecahan masalah yang harus diselesaikan. Siswa harus mampu memecahkan suatu permasalahan yang diberikan dengan mencari informasi, mampu menganalisis serta mengidentifikasi masalah. Penggunaan model *problem solving* juga dapat menstimulasi siswa dalam berpikir tinggi atau berpikir kritis, yang dimulai dari menganalisis sampai dapat memutuskan kesimpulan yang diambil.

Dalam proses pembelajarannya seorang guru akan memberikan suatu permasalahan yang harus diselesaikan atau dipecahkan oleh siswa secara berkelompok atau berdiskusi, sehingga siswa dituntut untuk lebih aktif serta berani dalam mengemukakan pendapat atau argumennya mengenai masalah yang telah disajikan pada saat diskusi tersebut. Semakin sering siswa aktif dalam mengemukakan pendapat atau argumen di depan teman-temannya, maka siswa semakin terbiasa dan akan terlatih dalam berpikir kritis untuk dapat mencari informasi, menganalisis masalah, mengidentifikasi masalah dan kemudian dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Di dalam model pembelajaran *problem solving* siswa dituntut untuk berperan aktif dan menemukan pengetahuannya sendiri serta dapat menemukan penyelesaian suatu masalah yang harus mereka selesaikan atau pecahkan sehingga penggunaan model *problem solving* berbantuan metode debat dalam penulisan ini diharapkan mampu untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu pada gambar 2.1:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Menurut Ruseffendi (2005: 23) “Hipotesis adalah penjelasan atau jawaban tentatif (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi; bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan.” Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_a: Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *problem solving* berbantuan metode debat pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.

H_o: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *problem solving* berbantuan metode debat pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.

H_a: Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran.

H_o: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran.

H_a: Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *problem solving* berbantuan metode debat dengan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

H_o: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *problem solving* berbantuan metode debat dengan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.